

## RELIGIOSITAS MAHASISWA FARMASI UIN MALANG SELAMA PANDEMI COVID-19

*Religiosity of pharmacy students of UIN Malang  
during COVID-19 pandemic*

Ach. Syahrir<sup>1\*</sup>, Abdul Rahem<sup>2</sup>, Adistiary Prayoga<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Farmasi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

<sup>2</sup> Fakultas Farmasi, Pusat Riset dan Pengembangan Produk Halal Universitas Airlangga

<sup>3</sup> Pusat Riset dan Pengembangan Produk Halal Universitas Airlangga

Jl. Gajayana No. 50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

\*Email: achmadsyahrir1966@gmail.com

### ABSTRAK

*Coronavirus Disease (COVID-19) menjadi problem kesehatan global sejak ditetapkan sebagai pandemik oleh World Health Organization (WHO) per 11 Maret 2020. Data dari Johns Hopkins University (per 30 Mei 2020) menyatakan bahwa telah terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 5,930,096 kasus di seluruh dunia dengan total kematian atas kasus sebesar 6 persen. Bentuk pencegahan dari penularan COVID-19 adalah menjaga daya tahan tubuh (imunitas). Salah satu cara menjaga imunitas adalah menjaga kesehatan jiwa dengan meningkatkan faktor religiositas atau aspek keyakinan terhadap agama. Perkembangan teknologi dan informasi menyebabkan informasi tentang perkembangan kasus COVID-19 beredar secara cepat dan massif. Hal ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi kesehatan jiwa dan perubahan perilaku masyarakat terdampak. Mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN Malang) merupakan salah satu etintas terdampak COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui religiositas mahasiswa Fakultas Farmasi dalam menghadapi COVID-19. Responden dari penelitian ini adalah 117 mahasiswa Farmasi UIN Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif observasional, dengan tujuan untuk mengetahui pengamalan keagamaan atau kondisi ibadah mahasiswa ketika menghadapi wabah COVID-19. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang terkait dengan indikator dan dimensi religiositas mahasiswa yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.*

**Kata kunci:** COVID-19, religiositas, perilaku mahasiswa

### ABSTRACT

*Coronavirus Disease (COVID-19) has become a global health problem since it was declared as a pandemic by the World Health Organization (WHO) as of March 11, 2020. Data from Johns Hopkins University (as of May 30, 2020) states that 5,930,096 cases confirmed in worldwide with a total fatality rate of 6 percent The prevention from COVID-19 transmission is to maintain the immunity. One way to maintain immunity is to maintain mental health by maintaining the religiosity factor. The development of technology and information causes information COVID-19 cases circulate quickly and massively. This condition can indirectly affect mental health and behavior change of affected entities. The student of the Faculty of Pharmacy, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University (UIN Malang) is one of the affected entities of COVID-19. This study aims to determine the religiosity of the Faculty of Pharmacy students in facing COVID-19. The respondents of this study were 117 students of Pharmacy UIN Malang. The method used in this research is descriptive observational, with the aim to determine the religious practice or conditions of worship of students when facing an outbreak of COVID-19. The research instrument used in the form of a questionnaire related to the indicators and dimensions of the student religiosity that has been tested for validity and reliability.*

**Keywords:** COVID-19, religiosity, student behaviour

## PENDAHULUAN

*Coronavirus Disease* (COVID-19) telah menjadi masalah kesehatan global sejak pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, ibu kota provinsi Hubei, China. Gejala infeksi virus corona mulai dari gejala yang ringan hingga gejala yang berat (WHO 2020). Gejala ringan meliputi gangguan pernafasan akut seperti demam di atas 38°C, batuk dan sesak nafas bagi manusia. Selain itu dapat disertai dengan lemas, nyeri otot, dan diare. Sementara itu, penderita COVID-19 yang berat, dapat menimbulkan pneumonia, sindroma pernafasan akut, gagal ginjal bahkan sampai kematian (PADK Kemkes 2020). Proses penularan COVID-19 melalui kontak erat dan *droplet* (percikan cairan pada saat bersin dan batuk). Pada 31 Januari 2020, *World Health Organization* (WHO) menetapkan COVID-19 sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC)/Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia (KKMMD). Seiring cepatnya persebaran dan peningkatan jumlah kasus positif akibat COVID-19, maka WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemik terhitung mulai 11 Maret 2020. *Data Systems Science and Engineering* (CSSE) yang dirilis oleh Johns Hopkins University (per 30 Mei 2020) menyatakan bahwa telah terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 5,930,096 kasus di seluruh dunia dengan total kematian atas kasus sebesar 6 persen atau sebanyak 365,034 orang di seluruh dunia. Di Indonesia, terkonfirmasi positif sebanyak 25,216 kasus dan menyebabkan 1,520 kasus kematian di seluruh Indonesia.

Cepatnya persebaran kasus dan tingginya tingkat kematian disebabkan oleh banyak hal, utamanya adalah belum ditemukan obat maupun vaksin yang terbukti efektif dalam mengatasi COVID-19. Metode penanganan pada penderita COVID-19 adalah isolasi khusus dengan pengobatan primer berupa terapi simptomatik dan suportif (WHO 2020; US CDPCP 2020). Asian Development Bank (2020) menyatakan bahwa angka kematian akibat COVID-19 sebenarnya masih lebih rendah jika dibandingkan epidemi sebelumnya yang juga disebabkan oleh *Coronavirus* (CoV), yakni *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) yang menyebabkan kematian sebesar 34.3 persen dari total kasus pada 2012 dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) yang menyebabkan 10 persen kematian dari total kasus pada 2003. Namun demikian, tempo penularan COVID-19 yang lebih cepat dibandingkan SARS dan MERS. Sehingga, jumlah penderita COVID-19 meningkat tajam dalam waktu singkat (Kemenkes 2020). Kebanyakan orang (sekitar 80 persen) pulih dari penyakit tanpa perlu perawatan khusus jika sistem imun kuat karena virus bersifat *self medication* (Kemenkes 2020). Mekanisme pertahanan tubuh (*host defence mechanism*) akan menentukan proses reaksi infeksi antara agen penyebab penyakit dan tubuh manusia sebagai *hospes* (virulensi dan patogenesitas). Faktor yang mempengaruhi mekanisme pertahanan tubuh adalah usia, gender, etnis, genetik, dan status imun (Sukendra 2015).

Masa inkubasi infeksi virus corona adalah 2 - 14 hari sebelum timbulnya gejala. Pencegahan (preventif) terhadap wabah penyakit menular lebih diutamakan dari pada pengobatan sebagaimana dinyatakan dalam penjelasan ketentuan umum Undang-Undang No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan, yakni paradigma kesehatan yang mengutamakan upaya promotif dan preventif tanpa mengabaikan kuratif dan rehabilitatif. Upaya preventif terhadap infeksi virus corona dilakukan dengan cara mencuci tangan sesering mungkin, menghindari tempat ramai dan kontak dengan orang terinfeksi corona, menggunakan masker, menutup mulut, hidung jika batuk dan bersin dengan tisu, menjaga kesehatan dan meningkatkan imunitas atau sistem kekebalan tubuh (Zhou 2020).

Imunitas merupakan mekanisme tubuh manusia untuk melawan, mengusir dan memusnahkan benda asing yang masuk ke dalam tubuh manusia. Benda asing tersebut bisa berupa bakteri, virus, maupun organ transplantasi dan bentuk yang sejenis. Oleh karena itu, fungsi sistem imun perlu senantiasa dijaga agar mekanisme pertahanan tubuh (imunitas) berlangsung baik. Menjaga sistem imun tubuh dapat dilakukan dengan makanan sehat dengan gizi seimbang, olah raga teratur, istirahat yang cukup serta menjaga kesehatan jiwa dengan mengelola stress. Salah satu cara menjaga kesehatan jiwa adalah meningkatkan faktor religiositas atau aspek keyakinan terhadap agama. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa tingginya religiositas berpengaruh terhadap rendahnya stres, khususnya di tempat kerja (Levin et al., 2012; Rammohan dan Subbakrishna, 2013; Kasberger, 2015; Utama dan Surya 2019). Studi lain terkait imunitas menyatakan bahwa membaca kitab suci secara reflektif intuitif dan terapi melalui ayat suci dapat meningkatkan imunitas seseorang. Hasil penelitian Julianto dan Subandi (2015) menunjukkan bahwa membaca Alquran secara reflektif intuitif dapat menurunkan depresi secara signifikan dan meningkatkan imunitas melalui indikator jumlah neutrofil. Selain itu, penelitian Hammad (2009) menyimpulkan bahwa terapi Alquran dapat menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan imunitas pasien yang sedang menjalani rawat inap di RSUD Ratu Zalecha Martapura Kabupaten Banjar. Imunitas pasien dalam penelitian ini didasarkan pada hasil pemeriksaan Basofil, Eosinofil, Monosit, Limfosit dan Leukosit dengan

menggunakan sampel darah pasien dan dicek ke laboratorium RS Ratu Zalecha. Sebelumnya, hasil riset dari *National Center for Health Statistics* pada 2004 menjelaskan bahwa 62 persen dari 31,000 mantan pasien dewasa di Amerika Serikat melakukan perawatan lanjutan dengan model kombinasi antara perawatan dari institusi kesehatan dan perawatan alternatif yang memasukkan unsur spiritualitas (doa dan kepasrahan).

Perkembangan teknologi dan informasi menyebabkan informasi tentang kasus COVID-19 beredar secara cepat dan massif, bukan saja secara lokal tetapi juga secara internasional. Hal ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi kesehatan jiwa dan perubahan perilaku bagi masyarakat terdampak. Mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN Malang) merupakan salah satu etnis terdampak COVID-19. Pandemi COVID-19 menyebabkan perubahan model aktivitas akademik maupun interaksi sosial dalam rangka pemenuhan kebutuhan mahasiswa. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka perlu diselenggarakan penelitian untuk mengetahui religiositas mahasiswa Fakultas Farmasi UIN Malang dalam menghadapi COVID-19.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi, Waktu, dan Metode Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian dilakukan di lingkungan Fakultas Farmasi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN Malang) pada tanggal 13 April 2020 sampai dengan 19 April 2020 untuk merekam perilaku mahasiswa dalam melaksanakan aktivitas yang menunjukkan pola religiositas selama masa pandemi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yang diperoleh merupakan hasil survey pada 117 orang mahasiswa muslim Fakultas Farmasi UIN Malang dengan status sehat. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner dengan bentuk pertanyaan terbuka dan tertutup dalam format *google form*. Data sekunder diperoleh dari sumber ilmiah terkait seperti situs, dokumen, dan jurnal ilmiah.

### Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif observasional, dengan tujuan untuk mengetahui perilaku mahasiswa ketika menghadapi wabah COVID-19. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang terkait dengan religiositas mahasiswa yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan data penelitian dianalisis respon atas pertanyaan tentang indikator religiositas dan dimensi religiositas pada responden.

### Indikator Religiositas Responden

Pada penelitian ini terdapat tujuh indikator dari religiositas responden, yakni:

- a) Kebiasaan membaca Alquran. Kebiasaan membaca Alquran merupakan bagian dari keyakinan setiap muslim bahwa membaca Alquran akan membawa kepada ketenangan. Hal ini sesuai dengan Hadits Sahih Sunan Abu Daud, yakni: "Apabila berkumpul satu kaum dalam masjid, untuk membaca kitab Allah dan mempelajarinya, maka pasti turun kepada mereka ketenangan, dan diliputi rahmat, dan dikerumuni oleh malaikat, dan di ingat oleh Allah di depan para malikat yang ada padanya (HR Sunan Abu Daud). Pengaruh ketenangan dari bacaan Alquran merupakan bagian terapi mandiri untuk mengurangi tingkat stres sehingga dapat menjaga imunitas.
- b) Kebiasaan melaksanakan salat *sunnah* rawatib. Pelaksanaan salat di luar ibadah salat wajib merupakan sarana untuk menambah kedekatan kepada Allah sehingga diyakini menjadi sarana untuk mencapai ketenangan. Hal ini sesuai firman Allah dalam kitab suci Alquran, yakni pada Qs. Thaha [20] ayat 14, "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku" serta Qs. Ar-Ra'du [13] ayat 28 yakni "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."
- c) Kebiasaan puasa *sunnah* hari Senin dan Kamis. Puasa merupakan bentuk ketaatan dengan bentuk menahan diri dari makan, minum, hubungan suami istri dan dari setiap yang membatalkan puasa mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Seseorang yang menjalankan puasa akan membiasakan untuk menguasai diri, mengekang hawa nafsu, melatih bertanggungjawab dan sabar menghadapi kesulitan. Puasa *sunnah* bisa menjadi terapi bersikap sabar sebagai respon pertahanan psikologis dalam menghadapi *post-traumatic* (Rahmah 2012). Kebiasaan seorang muslim untuk melaksanakan puasa diyakini dapat membawa efek pada kesehatan jiwa saat menghadapi masa sulit pandemi.

- d) Kebiasaan melaksanakan *salat fardhu* tepat (di awal waktu). Salat menurut keyakinan setiap muslim merupakan tiang agama, sebagaimana hadits yang diriwayatkan Baihaqi yakni "Salat itu adalah tiang agama (Islam), maka barangsiapa mendirikannya maka sungguh ia telah mendirikan agama; dan barangsiapa meninggalkannya, maka sungguh ia telah merubuhkan agama". Pelaksanaan salat di awal waktu merupakan bentuk ketaatan paling utama dan pelatihan diri untuk berdisiplin dengan segala aturan, termasuk segala protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah semasa pandemik.
- e) Kebiasaan bersedekah. Menurut keyakinan seorang muslim, sedekah merupakan sarana afersi terhadap bencana maupun marabahaya, sebagaimana hadits riwayat Baihaqi yakni "Bersegeralah bersedekah, sebab bala bencana tidak pernah bisa mendahului sedekah." Selain itu kegiatan bersedekah merupakan sarana kepedulian terhadap sesama, terlebih pada masyarakat terdampak pandemik yang mengalami keparahan. Filantropi Islam memiliki peranan penting sebagai media penghubung dan berbagi kebahagiaan umat melalui perekonomian (Setiawan dan Iman 2019).
- f) Kebiasaan menjauhi perbuatan maksiat. Umat Islam meyakini bahwa salah satu faktor penyebab bencana adalah berlakunya kemaksiatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam kitab suci Alquran Qs Huud ayat 52, bahwa Nabi Huud berkata "Wahai kaumku, mintalah ampun dari Tuhanmu dan bertaubatlah kepadanya, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang sangat lebat bagimu dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan melakukan perbuatan dosa. Maka dari itu penghindaran terhadap kemaksiatan merupakan penghindaran dari bencana termasuk pandemik COVID-19.
- g) Kebiasaan berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua atau yang lebih dikenal dengan *Birr al waalidain* merupakan bagian dari syariat Islam sebagaimana tercantum dalam kitab suci Alquran yakni Qs Luqman ayat 14 yang artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu". Ayat diatas menjelaskan untuk berbuat baik kepada orangtua sebagai perwujudan rasa terimakasih kepada kedua orangtua. Berbakti kepada orang tua akan berimplikasi terhadap hubungan yang harmonis orangtua dan anak.

Indikator tersebut diukur melalui pertanyaan tertutup dengan menggunakan instrumen kuesioner daring. Berdasarkan konstruksi dari indikator, disusun juga pertanyaan terbuka dalam kuesioner daring untuk mendapatkan informasi dimensi religiositas, yakni: ritual, ideologi, intelektual, dan pengalaman (Wahyudin *et al*, 2013). Religiositas dapat digambarkan sebagai suatu konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik (Rahmat 1986). Adapun dimensi religiositas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Dimensi ritual menjelaskan intensitas maupun kualitas dalam menjalankan ritual agama yang dianut. Pada penelitian ini dimensi ritual diukur dari pernyataan atas pelaksanaan ritual agama dalam keseharian mahasiswa.
- b) Dimensi ideologi menjelaskan penerimaan seseorang terhadap dogma agama. Pada penelitian ini dogma agama diukur dari respon objek penelitian atas dogma agama yang dipercayai akan membawa keberkahan hidup dan keselamatan pada saat kehidupan setelah mati (akhirat).
- c) Dimensi intelektual menjelaskan tingkat kephahaman responden untuk menjalankan aktivitas keagamaannya sebagai seorang muslim. Cerminan dari intelektualitas adalah pemahaman atas setiap aktivitas ritual. Ajaran agama Islam memerintahkan kepada setiap pemeluknya untuk melaksanakan setiap ritual berdasarkan pengetahuan agama yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi dan kemudian ditransmisikan oleh para cendekiawan muslim kepada seluruh umat. Islam mengecah keras setiap ritual yang tidak dilandasi oleh ilmu dan setiap perbuatan tersebut akan tertolak di sisi Tuhan. Misalnya: cara membaca Alquran telah diatur oleh ajaran agama (syariat), sehingga setiap muslim tidak bisa mengkreasi cara membaca Alquran melewati batas ketentuan. Selain itu, setiap muslim tidak diperkenankan melaksanakan salat subuh sebanyak 10 rakaat meskipun itu dilakukan dengan penuh ketulusan, keikhlasan, dan rasa penghambaan. Hal tersebut merupakan pelanggaran atas syariat.
- d) Dimensi pengalaman menjelaskan tentang tingkat ketenangan dan kenyamanan seseorang dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Hadirnya pengalaman spiritual menjadikan aktivitas keagamaan menjadi lebih bermakna dan terasa nikmat untuk dijalankan. Kondisi ini dapat menambah intensitas ibadah.

- e) Dimensi konskuensi berkaitan dengan komitmen dan konsistensi seorang muslim dalam beribadah dalam segala kondisi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden dibedakan menurut jenis kelamin/gender. Responden terdiri dari 72.6 persen perempuan dan 27.4 persen responden berjenis kelamin laki-laki. Mayoritas responden bergender perempuan sesuai jumlah mahasiswa yang terdaftar di UIN Malang. Seluruh responden beragama Islam, sedang dalam kondisi sehat, dan terdampak COVID-19 secara akademik maupun interaksi social. Semenjak COVID-19 dinyatakan sebagai pandemik, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan kebijakan bekerja dan belajar dari rumah (*work and study from home*) melalui Surat Edaran Nomor 36603/A.A5/OT/2020 tanggal 15 Maret 2020. Kondisi ini menyulitkan para mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar yang bersifat laboratorium maupun interaksi sosial untuk melakukan pemenuhan kebutuhan maupun menambah *skill*, baik akademik maupun non-akademik.

**Tabel 1** Jenis Kelamin responden

No	Jawaban	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Laki-laki	32	27.4
2	Perempuan	85	72.6
Total		117	100

Sumber: Data primer (2020) diolah

### Hasil penelitian

#### Kebiasaan membaca Alquran selama pandemik

Berdasar hasil penelitian sebagaimana dijelaskan pada Tabel 2, sebesar 60 persen responden menyatakan bahwa memiliki kebiasaan membaca Alquran yang sama antara sebelum dan selama pandemic COVID-19. Terdapat 34 persen responden menyatakan lebih sering, hanya sedikit mahasiswa yang menyatakan jarang (3.4 persen) atau tidak pernah membaca Alquran sama sekali (1.7 persen).

**Tabel 2** Kebiasaan membaca Al Qur'an sebelum dan selama COVID-19

No	Jawaban	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Tidak pernah	2	1.7
2	Lebih jarang	4	3.4
3	Sama	71	60.7
4	Lebih sering	40	34.2
Total		117	100

Sumber: Data primer (2020) diolah

#### Kebiasaan salat *sunnah* rawatib selama pandemik

Tabel 3 menggambarkan kebiasaan mahasiswa melaksanakan salat *sunnah* rawatib selama pandemik. Sebagian besar yakni 70.9 persen menjawab bahwa mereka melakukan kebiasaan yang sama atau tidak ada perubahan kebiasaan salat *sunnah* antara sebelum dan selama pandemic COVID-19. Terdapat 14,5 persen responden yang menyatakan lebih sering melaksanakan salat *sunnah* rawatib, dan hanya sedikit yang menyatakan lebih jarang (6.0 persen) atau tidak pernah sama sekali melaksanakan salat *sunnah* rawatib (8.5 persen).

**Tabel 3** Kebiasaan melaksanakan salat sunnah rawatib selama pandemik

No	Jawaban	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Tidak pernah	10	8.5
2	Lebih jarang	7	6.0
3	Sama	83	70.9
4	Lebih sering	17	14.5
Total		117	100

Sumber: Data primer (2020) diolah

**Kebiasaan puasa *sunnah* Senin dan Kamis selama pandemik**

Informasi pada Tabel 4 menyajikan kebiasaan mahasiswa dalam melaksanakan puasa *sunnah* Senin dan Kamis. Sebagian besar (65 persen) melakukan rutinitas yang sama antara sebelum dengan selama COVID-19, sedangkan yang lebih sering puasa Senin dan Kamis sebanyak 17.9 persen (21 mahasiswa). Terdapat sebanyak 13.3 persen (16 orang) responden menyatakan lebih jarang berpuasa dan sisanya sebesar 4 persen menyatakan tidak pernah berpuasa *sunnah* Senin dan Kamis sama sekali.

**Tabel 4** Kebiasaan melaksanakan puasa *sunnah* Senin dan Kamis selama pandemik

No	Jawaban	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Tidak pernah	4	3.4
2	Lebih jarang	16	13.3
3	Sama	76	65.0
4	Lebih sering	21	17.9
Total		117	100

Sumber: Data primer (2020) diolah

**Kebiasaan melaksanakan salat fardu tepat di awal waktu selama pandemik**

Tabel 5 menginformasikan terkait kebiasaan mahasiswa melaksanakan salat *fardu* tepat (di awal waktu). Sebagian besar responden (49 persen) menyatakan lebih sering melaksanakan salat *fardu* tepat (di awal waktu) saat berada pada masa pandemik. Terdapat 45 persen (53 orang) menyatakan bahwa tidak ada perubahan (sama) antara sebelum dan ketika pandemik. Sisanya sebesar satu persen menyatakan lambat dalam melaksanakan salat dan tidak satupun yang benar-benar sengaja melakukan keterlambatan saat melakukan salat *fardu*.

**Tabel 5** Kebiasaan melaksanakan salat fardu tepat di awal waktu selama pandemik

No	Jawaban	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Tidak pernah	0	0
2	Lebih jarang	6	5.1
3	Sama	53	45.3
4	Lebih sering	58	49.6
Total		117	100

Sumber: Data primer (2020) diolah

**Tabel 6** Kebiasaan melaksanakan salat fardu berjamaah selama pandemik

No	Jawaban	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Tidak pernah	12	10.3
2	Lebih jarang	30	25.6
3	Sama	54	46.2
4	Lebih sering	21	17.9
Total		117	100.0

Sumber: Data primer (2020) diolah

Tabel 6 menjelaskan tentang kebiasaan melaksanakan salat berjamaah di awal waktu. Sebagian besar (46.2 persen) responden menyatakan tidak ada perbedaan (sama) antara sebelum dengan selama pandemik. Selanjutnya, 25.6 persen (30 orang) menyatakan jarang melakukan salat berjamaah di awal waktu. Terdapat 17.9 persen (21 orang) menyatakan lebih sering melakukan salat berjamaah tepat waktu dan sisanya sebanyak 10.3 persen (12 orang) menyatakan tidak pernah melakukan kebiasaan salat fardu berjamaah selama pandemik.

**Kebiasaan bersedekah selama pandemik**

Informasi pada Tabel 7 menggambarkan bahwa sebanyak 67.5 persen (79 orang) responden menyatakan tidak ada perubahan kebiasaan pada masa sebelum dan selama pandemik. Sebanyak 16.2 (19 orang) persen menyatakan bahwa lebih sering melakukan sedekah dan 16.2 persen (19 orang) lainnya menyatakan lebih jarang. Tidak satupun responden yang menghilangkan kebiasaan bersedekah selama pandemik.

**Tabel 7** Kebiasaan bersedekah selama pandemik

No	Jawaban	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Tidak pernah	0	0
2	Lebih jarang	19	16.2
3	Sama	79	67.5
4	Lebih sering	19	16.2
Total		117	100

Sumber: Data primer (2020) diolah

#### Kebiasaan melakukan kemaksiatan selama pandemik

Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa mayoritas responden menyatakan jarang melakukan kemaksiatan saat masa pandemik, yakni sebesar 44.4 persen (52 orang). Kemudian, sebesar 30.8 persen (36 orang) menyatakan tidak pernah sama sekali melakukan kemaksiatan selama pandemik. Sisanya sebesar 23.9 persen (28 orang) menyatakan tidak ada perubahan perihal kecenderungan melakukan kemaksiatan selama pandemik. Terdapat 1 orang (0.9 persen) yang menyatakan lebih sering melakukan kemaksiatan selama masa pandemik.

**Tabel 8** Kebiasaan melakukan kemaksiatan selama pandemik

No	Jawaban	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Tidak pernah	36	30.8
2	Lebih jarang	52	44.4
3	Sama	28	23.9
4	Lebih sering	1	0.9
Total		117	100

Sumber: Data primer (2020) diolah

#### Kebiasaan berbakti kepada orang tua selama pandemik

Tabel 9 tentang kebiasaan berbakti kepada orang tua selama pandemik memberikan informasi bahwa momentum pandemik menjadikan mahasiswa lebih berbakti kepada orang tua. Sebanyak 56.4 persen (66 orang) responden menyatakan lebih sering berbakti kepada orang tua, terdapat 41 persen (48 orang) menyatakan tidak ada perubahan perihal kebiasaan berbakti kepada orang tua. Sisanya sebanyak 2.6 persen (3 orang) merasa lebih jarang berbakti kepada orang tua dan tidak ada satupun mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka meninggalkan bakti kepada orang tua selama masa pandemik.

**Tabel 9** Kebiasaan berbakti kepada orang tua selama pandemik

No	Jawaban	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Tidak pernah	0	0
2	Lebih jarang	3	2.6
3	Sama	48	41.0
4	Lebih sering	66	56.4
Total		117	100.0

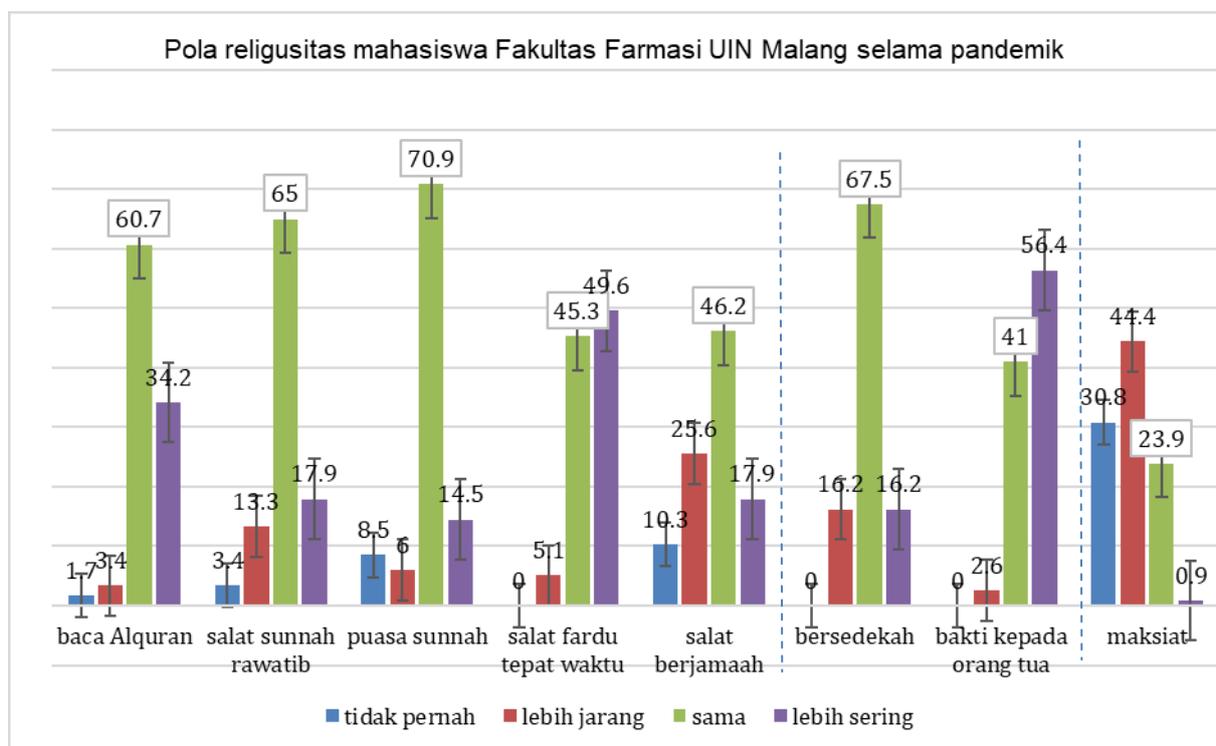
Sumber: Data primer (2020) diolah

#### Analisis pola religiositas mahasiswa selama pandemik

Proporsi religiositas mahasiswa ditunjukkan dengan semakin banyaknya tindakan ketaatan terhadap ajaran agama serta berkurangnya perilaku kemaksiatan. Mayoritas responden menyatakan melakukan ritual keagamaan yang sama sebagaimana sebelum pandemik, bahkan sebagian yang lain cenderung meningkatkan intensitas ketaatan yang bersifat ibadah langsung kepada Tuhan. Diagram berwarna hijau pada Gambar 1 menunjukkan hal tersebut. Mayoritas responden tidak mengurangi kebiasaan membaca Alquran, kebiasaan melaksanakan salat *sunnah* rawatib, kebiasaan serta kebiasaan puasa *sunnah* hari Senin dan Kamis. Bahkan, pada kebiasaan melaksanakan salat *fardu* tepat (di awal waktu) terdapat 49.6 persen responden yang meningkatkan kebiasaan salat tepat di awal waktu dengan bersiap-siap sebelum tiba waktu salat, 45.3 persen melakukan kebiasaan salat seperti biasa, 5.1 persen terlambat salat, dan tidak ada responden

yang meninggalkan *salat fardu* dengan sengaja. Berdasarkan informasi para responden, para mahasiswa juga tidak meninggalkan kebiasaan *salat fardu* berjamaah. Hal ini ditunjukkan dengan sebaran jawaban responden yakni 46.2 persen menyatakan melaksanakan *salat* berjamaah seperti biasa, dan 17.9 persen menyatakan lebih sering atau lebih antusias melaksanakan *salat* berjamaah. Kondisi pandemik memudahkan mahasiswa untuk melaksanakan *salat* berjamaah bersama keluarga tanpa terganggu oleh aktivitas. Namun, di sisi lain aktivitas *salat* berjamaah di tempat ibadah tidak bisa dilakukan secara rutin.

Mayoritas responden juga tidak meninggalkan sama sekali ibadah yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan (bersifat *anthropocentric*) seperti bersedekah dan berbakti kepada orang tua. Tidak satupun responden yang meninggalkan sedekah, meskipun pada kondisi pandemik. Bahkan 56.4 persen meningkatkan intensitas berbakti kepada orang tua. Kondisi ketaatan tersebut berbanding terbalik dengan penghindaran terhadap kemaksiatan. 44.4 persen responden berusaha menghindari perbuatan maksiat, dan 30.8 persen responden tidak melakukan kemaksiatan sama sekali pada masa pandemik.



**Gambar 1** Pola religiusitas mahasiswa Fakultas Farmasi UIN Malang selama pandemik  
Sumber: Data primer (2020) diolah

Berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa konstruksi dari indikator dalam dimensi religiusitas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Dimensi ritual. Berdasarkan hasil penelitian dari sisi dimensi ritual, para responden tidak mengurangi bahkan meningkatkan menjelaskan intensitas maupun kualitas dalam menjalankan ritual agama yang dianut. Kondisi pandemik dianggap sebagai kesempatan yang baik untuk meningkatkan dimensi religiusitas dari sisi ritual. Ibadah *salat* misalnya dinilai sebagai sarana mendapatkan ketenangan dan meningkatkan kedisiplinan diri. Pada sisi lain, masa pandemik menuntut setiap individu untuk berdisiplin dalam menerapkan protocol kesehatan. Pernyataan terbuka dari responden mendukung penelitian Mahmud (2017) yang menyimpulkan bahwa disiplin *salat* jamaah para pedagang muslim di pusat niaga Palopo berpengaruh terhadap etos kerja pedagang.
- Dimensi ideologi. Berdasarkan hasil penelitian dari sisi dimensi ideologi, para responden mempercayai bahwa tujuan peningkatan ritual ibadahnya agar dapat mencapai keberkahan hidup, keselamatan pada masa pandemik dan serta keselamatan pada saat kehidupan setelah mati (akhirat). Para responden juga meningkatkan bakti kepada orang tua karena mempercayai

bahwa kerelaan hati dari kedua orang tua atas sikap anaknya dapat membawa kesuksesan hidup.

- c) Dimensi intelektual. Berdasarkan hasil penelitian dari sisi dimensi ideologi, para responden semakin beralasan bahwa kesempatan waktu belajar dari rumah dapat membuat mereka semakin intensif mendengarkan ceramah agama dan konsultasi interaktif melalui media sosial, sehingga ibadah yang dilakukan pada masa pandemik tidak melanggar dari sisi syariat. Rujukan yang digunakan oleh para responden adalah panduan ibadah dari Majelis Ulama Indonesia dan beberapa organisasi kemasyarakatan Islam.
- d) Dimensi pengalaman. Berdasarkan hasil penelitian dari sisi dimensi pengalaman, diperoleh informasi bahwa ibadah pada masa pandemik merupakan pengalaman spiritual baru bagi para responden. Membaca Alquran ini di tengah wabah COVID-19 dan juga di bulan Ramadan merupakan ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada kepada Allah, meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, hati tenang dan terjaga dari maksiat, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2017) dengan judul "Dampak rutinitas membaca Alquran (studi analisis terhadap santri pondok pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan) disimpulkan bahwa membaca Alquran dapat memberikan kedamaian, ketentrangan dan ketenangan. Pada masa pandemic, responden juga mengalami pengalaman baru karena kebijakan pembatasan penyelenggaraan di tempat ibadah umum, khususnya di daerah-daerah "merah" yakni daerah dimana banyak terdapat kasus positif COVID-19 atau ditetapkan sebagai daerah yang diselenggarakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Adapun di tempat-tempat dengan kasus COVID-19 rendah, maka diterapkan protokol kesehatan pencegahan COVID-19, seperti: pemeriksaan suhu badan, kewajiban mencuci tangan dan *disinfection chamber*, kewajiban penggunaan masker, penggulungan karpet, pembatasan fisik (*physical distancing*) saat ibadah dan penihilan kerumunan se usai ibadah (*social distancing*). Para responden yang dapat pulang ke kampung halaman mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk berinteraksi dan berbakti kepada orang tua karena dilakukan aktifitas studi dari rumah. Adapun para responden yang tertahan di perantuan, menjadi lebih intensif untuk berkomunikasi dengan keluarga khususnya orang tua.
- e) Dimensi konskuensi. Berdasarkan hasil penelitian dari sisi dimensi konskuensi, responden menyatakan bahwa masa pandemic tetap menuntut konsistensi mereka dalam beribadah dengan model maupun suasana yang berbeda dengan tetap memperhatikan panduan yang diberikan oleh para intelektual muslim (ulama).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menggambarkan kondisi religiositas mahasiswa fakultas Farmasi UIN Malang. Mayoritas responden menyatakan melakukan ritual keagamaan yang sama sebagaimana sebelum pandemik, bahkan sebagian yang lain cenderung meningkatkan intensitas ketaatan yang bersifat ibadah langsung kepada Tuhan dengan indikator membaca Alquran, menunaikan salat *sunnah* rawatib, berpuasa *sunnah* Senin dan Kamis, melaksanakan salat fardu tepat di awal waktu, menunaikan salat berjamaah maupun penghindaran terhadap maksiat. Para responden juga tidak mengurangi kebiasaan bahkan meningkatkan ibadah yang tidak hanya bersifat ritual namun juga mengandung nilai kemanusiaan seperti bersedekah dan berbakti kepada orang tua. Berdasarkan konstruksi indikator dalam dimensi religiositas dapat digali 5 dimensi berdasarkan kondisi responden saat menghadapi masa pandemic COVID-19, yakni ritual, ideology, intelektual, pengalaman, dan konskuensi. Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait analisis pengaruh. Pada penelitian selanjutnya dapat diteliti terkait pengaruh religiositas terhadap kesehatan jiwa atau pengurangan tingkat stres pada masa pandemik.

## DAFTAR PUSTAKA

- [Alquran] Kitab Suci Alquran Daring terbitan Kementerian Agama RI. [internet] Diakses pada 24 Mei 2020. Tersedia pada <https://quran.kemenag.go.id/>
- [ADB] Asian Development Bank. 2020. The Economic Impact of the COVID-19 Outbreak on Developing Asia. [internet] Diakses pada 24 Mei 2020. Tersedia pada <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/571536/adb-brief-128-economic-impact-covid19-developing-asia.pdf>

- Johns Hopkins University the Center for Systems Science and Engineering (CSSE). 2020. COVID-19 Dashboard by the Center for Systems Science and Engineering (CSSE) at Johns Hopkins University. [internet] Diakses pada 24 Mei 2020. Tersedia pada <https://www.arcgis.com/apps/opsdashboard/index.html#/bda7594740fd40299423467b48e9ecf6>
- Julianto V, Subandi. 2015. Membaca Alfatihah reflektif intuitif untuk menurunkan depresi dan meningkatkan imunitas. *Jurnal Psikologi* 42(1): 34-46.
- [Hadits]. Hadist Indonesia. [internet] ] Diakses pada 24 Mei 2020. Tersedia pada <https://www.hadits.id/>
- Harahap NH. 2017. Dampak Rutinitas Membaca Alquran (Studi Analisis Terhadap santri Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan). Thesis: UIN Sumatera Utara Medan.
- Hammad. 2009. The role of the koran therapy on anxiety and immunity of hospitalized patients. *Jurnal NERS* 4(2): 110-115 DOI: <http://dx.doi.org/10.20473/jn.v4i2.5021>
- Kasberger ER. 2015. A correlation study of post-divorce adjustment and religious coping strategies in young adult of divorced families. Second Annual. Undergraduate Research Symposium Charis Journal of Institute of Wisconsin Lutheran College. Milwaukee, 3(30): 276-292
- [Kemenkes] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian coronavirus Disease (COVID-19). Jakarta Selatan.
- Levin JS, Chatters LM, Ellison CG, Taylor RJ. 2012. Religious Involvement, *Journal of Occupation and Organizational Psychology*, 8(5): 407-416.
- Mahmud MS, 2017. Disiplin salat jamaah para pedagang muslim di Pusat Niaga Palopo. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo <http://ejournal-iainpalo.ac.id/palita> DOI: <http://dx.doi.org/10.24256/pal.v2i2.523>
- [PADK Kemkes] Pusat Analisis Determinan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. Hindari Lansia dari COVID 19. [internet] Diakses pada 24 Mei 2020. Tersedia pada <http://www.padk.kemkes.go.id/article/read/2020/04/23/21/hindari-lansia-dari-covid-19.html>
- Rahmat J. Islam Aletrnatif. Bandung (ID): Mizan
- Rammohan, Subbakrishna DK. 2013. Religioius coping and psychological well-being in carers of relatives with schizophrenia. *Acta Psy- chiatrica Scandinavica*,105(5): 356–362.
- Rohmah U. 2012. Resiliensi dan Sabar sebagai Respon Pertahanan Psikologis dalam Menghadapi Post-Traumatic. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. 6 (2): 312-330 DOI: 10.15575/idajhs.v6i2.348
- Setiawan W, Iman N. 2019. Filantropi Islam Sebagai Media Peningkatan Kebahagiaan Muslim Indonesia. *Proceeding of 3<sup>rd</sup> Annual Conference for Muslim Scholars*. Surabaya Suits Hotel 23 - 24 Nopember 2019, halaman 30-38
- Sukendra DM. 2015. Efek Olahraga Ringan Pada Fungsi Imunitas Terhadap Mikroba Patogen: Infeksi Virus Dengue. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 5(2): 57-65.
- Utama IKAB, Surya IBK. 2019. Pengaruh religiusitas, adversity quotient dan lingkungan kerja non fisik terhadap stres kerja. *E-Jurnal Manajemen*, 8(5): 3138-3165 DOI: <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v08.i05.p20.3138> I Kadek Andika Budi Utama1 Ida Bagus Ketut Surya
- [US CDCP] *US Centers for Disease Control and Prevention*. 2020. Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). [internet]. Diakses pada 24 Mei 2020. Tersedia pada <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/specific-groups/high-risk-complications.html>
- Wahyudin, Pradisti L, Sumarsono, Zulaikha S, Wulandari. 2018. Dimensi religiositas dan pengaruhnya terhadap Organizational citizenship behavior. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)* 20(3): 1-13
- [WHO] World Health Organization. 2020. *Novel Coronavirus (2019-nCoV) advice for the public*. [internet] Diakses pada 24 Mei 2020. Tersedia pada <https://www.who.int/emergencies/diseases/novelcoronavirus-2019/advice-for-public>
- [WHO] World Health Organization. 2020. *Q&A on Coronavirus*. [internet] Diakses pada 24 Mei 2020. Tersedia pada <https://www.who.int/news-room/q-a-detail/q-a-coronaviruses>
- Zhou, 2020. *The Coronavirus Prevention Handbook, Hubei Science and Technology Press, Wuhan, China*.